

Peran Wanita Penjual Ikan Dalam Menunjang Ekonomi Rumah Tangga Di Kelurahan Kotandora Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur

Anita

Syamsuryati Habibah R. Darusman

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor penyebab wanita di kelurahan Kotandora mau bekerja sebagai penjual ikan serta dampak pergeseran peran ibu rumah tangga menjadi wanita penjual ikan di kelurahan Kotandora. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan melakukan pengamatan (observasi), wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa faktor penyebab wanita di kelurahan Kotandora memilih bekerja sebagai penjual ikan karena alasan perekonomian. Hal ini disebabkan karena sumber penghasilan suami dalam keluarga yang relatif kecil, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu terjadilah dampak pergeseran dari peran ibu rumah tangga menjadi wanita penjual ikan.

Kata kunci: kelurahan kotandora, penjual ikan, peran wanita.

ABSTRACT: *This research has a purpose to know the cause of woman in urban village Kotandora willing to work as fish seller and impact of mother housewife role become woman fish seller in Kelurahan Kotandora. The approach in this research is qualitative approach. Data collection techniques obtained by doing observations (observation), interviews, library study, and documentation. the results of the study generally indicate that the factors causing women in the Kelurahan Kotandora choose to work as a fish seller for economic reasons. This is because the source of income of husband in the family is relatively small, so unable to meet the needs of the household economy. Therefore there was an impact of the shift from the role of housewife to woman fishmonger.*

Keywords: the role of woman, fishmonger, kelurahan kotandora.

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman maka berkembanglah pula informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Peran perempuan dalam kehidupan terus berubah untuk menjawab tuntutan zaman, Tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.. biasanya tulang punggung keluarga adalah pria atau suami. Tetapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Perempuan tidak sekedar menjadi ibu rumah tangga tetapi juga mempunyai banyak peran dalam keluarga. Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tidak dapat terlepas dari perannya sebagai ibu atau istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan peran tersebut dengan baik.

Gerakan kaum perempuan adalah prototipe gerakan transformasi perempuan yaitu suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia yang secara fundamental baru lebih baik dan lebih adil. Dengan kata lain, proses transformasi sosial sesungguhnya bisa dinamakan proses demokratisasi. Demokratisasi merupakan satu-satunya cara memproses yang memungkinkan terciptanya ruang, kesempatan, wewenang, dan memungkinkan anggota masyarakat mengelola dirinya sendiri melalui diskusi dan aksi bersama, dengan prinsip persamaan dan keadilan (Fakih, 1996:165).

Ditengah berkembangnya tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, perempuan semakin terlibat dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Peran ganda perempuan bukan lagi hal yang asing. Muhammad Asfar (Prisma 1996) menyatakan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya tetapi sudah aktif berperan diberbagai bidang kehidupan baik sosial, , ekonomi, maupun politik. Bahkan pekerjaan yang sepuluh atau dua puluh tahun lalu hanya pantas dilakukan oleh laki-laki, saat ini pekerjaan tersebut sudah bisa dilakukan para wanita, termasuk pekerjaan kasar sekalipun. Di bidang ekonomi misalnya, keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi mengalami perubahan dan peningkatan yang cukup dramatis.

Dewasa ini, kaum perempuan bersatu hati untuk melawan budaya patrilineal yang sangat merugikan kaum perempuan itu sendiri. Gerakan ini berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik dimana memperjuangkan “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu (laki-laki dan perempuan), (Fakih, 1996: 81).

Secara teoritis, usaha memahami peran wanita dan pria dalam setiap kebudayaan tanpa menautkannya dengan konsep gender akan menghasilkan sebuah pemahaman yang tidak lengkap dan tidak utuh (Kelen, 2011:37).

Pada umumnya jika melihat bahwa jarang ditemukan perempuan –perempuan yang mengambil profesi sebagai seorang penjual ikan, lain halnya yang ditemukan dikelurahan Kotandora ada sebagian wanita yang sudah berkeluarga yang berperan sebagai wanita penjual ikan demi membantu ekonomi dan kebutuhan rumah tangga.

Kebiasaan menjual ikan merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh perempuan pada zaman dahulu di daerah manggarai, yang hingga saat ini masih terus dijalankan. Walaupun demikian nilai solidaritas dan kebersamaan masih saja terlihat erat walau mereka punya kesibukan masing-masing dalam menjalani peran sebagai wanita penjual ikan.

Wanita kelurahan Kotandora terkenal sebagai wanita pekerja keras. Tampak terlihat mereka tidak hanya melakukan dan menyelesaikan pekerjaan rutinitas dalam rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah, menenun, menjual barang-barang di kios, tetapi juga terlibat dalam pekerjaan –pekerjaan publik seperti bekerja di kantor, menjadi guru di sekolah, berdagang di pasar, bekerja di ladang, dan yang paling menarik da yang jarang ditemui adalah sebagai wanita penjual ikan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah Apa faktor penyebab wanita di Kelurahan Kotandora bekerja sebagai penjual ikan? dan Apa dampak pergeseran peran ibu rumah tangga menjadi wanita penjual ikan?

LANDASAN TEORI

Kedudukan teori dalam sebuah penelitian menjadi elemen yang penting sebab teori dapat menjadi “pintu masuk” atau alat analisis bagi peneliti untuk memecahkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Untuk menjawab masalah yang ada pada latar belakang, maka peneliti mencari dan menggunakan teori yang relevan dengan rumusan masalah yang ada. Berikut ini peneliti memaparkan teori yang digunakan sebagai acuan untuk mendukung argumentasi peneliti didalam penelitian ini yaitu teori Feminisme Sosialis-Marxis yang digagaskan oleh Friederich Engels.

Pandangan-pandangan kaum feminis liberal sangat kritis terhadap ketimpangan kelas, dan mereka yakin bahwa tuntutan-tuntutan mereka dapat tercapai dalam sistem perekonomian yang ada. Namun, bagi kelompok “sosialis utopis” awal abad 19, hubungan antara laki-laki

dan perempuan hanya bisa dipahami sebagai bagian dari masyarakat kapitalis kompetitif yang tidak hanya mensubordinasi perempuan, tetapi juga dipertahankan oleh masyarakat.

Pandangan kelompok sosialis utopis ini tidak hanya menyerang masalah ketimpangan hukum dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga pernikahan, keluarga dan pembagian kerja berdasarkan gender. Menurut kelompok ini, keluarga dan hubungan seksual, sebagaimana bentuk-bentuk organisasi sosial lain, merupakan hasil dari tahap perkembangan ekonomi tertentu. Karena itu keadaan tidak bisa diubah hanya dengan niat, tetapi mesti melalui perubahan tata sosio-ekonomi dengan jalan konflik kelas dan revolusi.

Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Friederich Engels (1820-1895) dalam bukunya *The Origin Of The Family, Private Property and the State* (1884). Menurut Engels, penindasan terhadap perempuan tidak selalu ada. Penindasan itu mulai terjadi ketika terbentuknya masyarakat kelas dan penekanan pada kepemilikan pribadi. Keinginan laki-laki menurut Engels, untuk mewariskan harta benda kepada pawarislah yang mendorong mereka untuk menguasai perempuan. Dorongan ini baru akan hilang ketika kapitalisme tumbang, dan perempuan sudah tidak lagi bergantung secara ekonomis kepada laki-laki (Klau, 1986:21-22).

Hubungan logis teori dengan topik penelitian ini adalah adanya keterkaitan mengenai keturutsertaan perempuan dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini perempuan terjun langsung dalam dunia ekonomi agar tidak ditindas dan bergantung penuh pada kaum laki-laki. Disini dengan tidak menomor duakan tugas utama sebagai seorang istri perempuan juga ikut bekerja untuk menunjang kehidupan ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir sebagaimana dikutip Prastawo (2012: 186), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Nana, 2010: 72)

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Kotandora Kecamatan Borong

Kelurahan Kotandora merupakan salah satu Kelurahan dari 2 Kelurahan yang berada di wilayah administratif kecamatan Kotandora. Secara administratif wilayah ini terdiri dari 4 lingkungan besar, masing-masing lingkungan terdiri dari lingkungan Watu Ipu, lingkungan Kampung Baru, lingkungan Kampung Ende, lingkungan Tanggo. Masing-masing lingkungan dikepalai oleh seorang kepala RW. Rukun Warga berjumlah 6 RW dan Rukun Tetangga berjumlah 20 RT yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua RW dan RT. Dalam menjalankan roda pemerintahan Kelurahan Kotandora dikepalai oleh seorang Lurah.

Jumlah penduduk Kelurahan Kotandora sebanyak 4227 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2018 orang dan perempuan 2119 orang. Mayoritas penduduk kelurahan Kotandora beragama Katholik dengan jumlah 2553 orang, sedangkan yang islam 1657 orang, dan protestan sebanyak 17 orang. Secara umum mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kotandora bervariasi. Bervariasinya berdampak pula pada variasi tingkat ekonomi masyarakat kelurahan Kotandora. Variasi mata pencaharian terdiri dari petani, peternak, Nelayan, Buruh tani, Montir, TNI, PNS, dan Pengusaha besar, kecil, dan menengah.

1. Faktor Penyebab Wanita Bekerja Sebagai Penjual Ikan

Hasil wawancara bahwa yang melatar belakangi sebagian wanita di kelurahan Kotandora menjadi penjual ikan adalah karena penghasilan suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, dilain pihak ada juga yang memiliki suami yang bekerja sebagai nelayan yang tentu saja penghasilannya tidak cukup untuk masa depan keluarga. Kenyataan itu membuat para istri yang bersuamikan nelayan harus menyisihkan sebagian waktunya untuk membantu suami dan bekerja sebagai wanita penjual ikan.

Hasil wawancara berikut juga demikian alasannya bahwa ekonomi keluarga yang sulit sebagai akibat penghasilan suami yang selaku kepala keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari memicu para istri harus bekerja sebagai wanita penjual ikan untuk membantu dan menambah penghasilan suami, agar ekonomi keluarga bisa teratasi.

Selain dari kendala ekonomi keluarga yang dirasakan, alasan lain wanita atau para istri kelurahan Kotandora bekerja sebagai wanita penjual ikan adalah karena motivasi dalam diri, keinginan besar untuk menjadi wanita yang bisa bekerja dan tidak semata-mata hanya mengharapkan penghasilan suami untuk menghidupi keluarga, bagi wanita Kotandora tidak ada yang salah jika para istri membantu suami dan bekerja di luar rumah, asalkan bekerja secara halal dan mendapat ijin dari suami dan keluarga tentunya.

2. Dampak Pergeseran Peran Ibu Rumah Tangga Menjadi Wanita Penjual Ikan.

Hasil wawancara bahwa menjalankan peran sebagai seorang ibu rumah tangga dan menjadi wanita penjual ikan tentunya bukan perkara yang mudah, pekerjaan ini tentunya akan menjadi rumit jika kita tidak pandai mengolah manajemen waktu. Sebagai perempuan yang memiliki peran ganda, wanita penjual ikan di Kotandora harus mengatur waktu sedemikian rupa sehingga dua pekerjaan ini bisa dilaksanakan dengan baik. Seperti biasa sebelum berangkat menjual ikan, ibu-ibu atau para istri Kotandora yang menekuni pekerjaan sebagai penjual ikan harus mengurus pekerjaan rumah terlebih dahulu, seperti menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan suami, membereskan rumah, dan mengantarkan anak ke sekolah. Kemudian bergegas untuk pergi menjual ikan. Sejauh ini tidak ada faktor penghambat, pekerjaan terasa lebih mudah, selama kita mampu mengolah waktu dengan baik.

Kehidupan kaum perempuan sangat mengacu pada apa yang dihadapi oleh kaum perempuan masa kini. Perkembangan zaman telah mengubah pola dan cara kerja perempuan dalam berbagai bidang kehidupan umumnya. Perempuan dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak untuk dilakukan pada kaum perempuan. Masalah ini membuat pikiran terbuka untuk mengerti banyak hal terhadap apa yang sedang dihadapi oleh dunia saat ini. Penting untuk diketahui pula oleh kaum perempuan saat ini bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia sebenarnya tidak mempunyai perbedaan yang begitu mendasar dalam arti apa yang dilakukan perempuan dalam batas kemampuannya.

Terkadang manusia selalu beranggapan bahwa pekerjaan yang berat seperti menjual ikan misalnya, dititik beratkan pada laki-laki, ini merupakan anggapan yang salah yang dapat membuat kehidupan keluarga akan selalu terpuruk dalam suatu kondisi yang seakan tidak pernah ada jalan keluar untuk menggapai sebuah kebahagiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wanita di kelurahan Kotandora memilih bekerja sebagai wanita penjual ikan dilatar belakangi perekonomian keluarga yang sulit. Hal ini disebabkan karena sumber penghasilan suami sebagai kepala keluarga yang relatif kecil, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Melihat dan merasakan hal ini maka para istri termotivasi

untuk membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga. Walaupun masih banyak faktor penyebab lainnya, namun yang paling dominan dalam hal ini adalah masalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mengharuskan perempuan harus hidup dengan berperan ganda. Dan peran ganda ini tidak terasa begitu sulit karena pada kenyataannya para istri di Kotandora mampu mengolah waktu dengan baik sehingga bisa melakukan dua pekerjaan dalam keseharian mereka.

Saran

1. Bagi ibu-ibu di Kelurahan Kotandora agar tetap menjadi ibu-ibu yang tegar dalam menjalani tugas gandanya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus menjadi penjual ikan.
2. Bagi masyarakat Kotandora agar tetaplah bekerja dan terus memperjuangkan hidup untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga.
3. Bagi para ibu-ibu yang berprofesi sebagai penjual ikan di Kelurahan Kotandora agar selalu setia dan berpegang teguh dalam menjalankan tugasnya sebagai penjual ikan.
4. Bagi para kaum muda seluruhnya di Kelurahan Kotandora, agar selalu menghargai dan mendukung profesi yang dijalankan oleh ibu-ibu sebagai penjual ikan demi tercapainya kehidupan yang harmonis dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Fakih, Mansour.1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartini, Titik. 2012. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Keluar dari Kemiskinan, Siapakah Agen Ekonomi?* Vol.17, No.3 (65-71). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kelen, Aloysius B.2011. *Gender Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi*. Ende. Nusa Indah.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.